

## **Islam dan Moderasi Beragama**

**Adnan Sulaiman, Adnin Abdul Majied, Alya Huriah Assegaff,  
Anida Farroh, Asep Abdul Muhyi**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung

[adnansulaiman400@gmail.com](mailto:adnansulaiman400@gmail.com), [adninabdulgto@gmail.com](mailto:adninabdulgto@gmail.com),  
[alyahuriahasegaff@gmail.com](mailto:alyahuriahasegaff@gmail.com), [anidafarroh86@gmail.com](mailto:anidafarroh86@gmail.com),  
[asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id](mailto:asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

This study examines Islam and religious moderation which is one of the contemporary issues in the perspective of the Qur'an. With the muadhu'i interpretation method, namely by presenting the verse, its translation, Asbabun nuzul, munasabah, and interpretation. Starting with choosing the equivalent of words that have to do with the word moderation in the Qur'an then quoted and elaborated with the method of tafsir maudhu'i. This study concludes that in Islamic thought and the perspective of the Qur'an, moderation encourages tolerance of differences. willingness to embrace diversity (inclusivism). Diversity in madhhabs and also religious diversity. Our differences do not prevent us from working together under the basic idea of humanity. Thinking that Islam is the true religion does not require us to harass followers of other religions, so that there is religious harmony and unity. Nowadays, moderation generally refers to the balance between creed, behavior, relationships between people, and morals, showing that Islam is a moderate religion that does not have extreme beliefs, arrogance, gentleness, and other traits. To show religious moderation can be shown by cultivating the values contained in various moserasi in daily life such as taking the middle path (tawassuth), balance (Tawazun), Tolerance, deliberation, reform, dynamic and innovative and civilized.

**Keyword:** Islam, Religion, Moderation

### **Abstrak**

Kajian ini mengkaji tentang Islam dan moderasi beragama yang merupakan salah satu isu-isu kontemporer dalam perspektif al-

Qur'an. Dengan metode penafsiran *muadhu'i* yaitu dengan menyajikan ayat, terjemahannya, Asbabun nuzulnya, munasabahanya, dan penafsirannya. Dimulai dengan memilih padanan kata yang terdapat kaitannya dengan kata moderasi dalam Al-Qur'an kemudian di kutip dan dijabarkan dengan metode tafsir *maudhu'i*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pemikiran Islam dan perspektif Al-Quran, moderasi mendorong toleransi terhadap perbedaan. kesediaan untuk merangkul keragaman (inklusivisme). Keragaman dalam mazhab dan juga keragaman agama. Perbedaan kita tidak menghalangi kita untuk bekerja sama di bawah ide dasar kemanusiaan. Berpikir bahwa agama Islam merupakan agama yang benar, tidak mengharuskan kita untuk melecehkan pemeluk agama lain, sehingga terjalin kerukunan dan persatuan umat beragama. Di zaman sekarang, moderasi secara umum merujuk pada keseimbangan antara akidah, perilaku, hubungan antara sesama, dan akhlak menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang moderat, tidak memiliki keyakinan yang ekstrem, arogansi, lemah lembut, dan sifat-sifat lainnya. Untuk menunjukkan moderasi beragama dapat ditunjukkan dengan membudayakan nilai-nilai yang terkandung dari moderasi beragama di kehidupan sehari-hari seperti mengambil jalan pertengahan (*tawassuth*), berkeselimbangan (*Tawazun*), Toleransi, musyawarah, reformasi, dinamis dan inovatif dan beradab.

**Kata Kunci:** Beragama, Islam, Moderasi

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Sudah menjadi janji Allah atas terjaganya Al-Qur'an sampai kapan pun naskahnya tidak akan berubah. Akan tetapi yang akan berubah itu pandangan manusia terhadapnya. Pada zaman sekarang banyak dari cara pandang beragama yang bersifat fundamentalisme, liberalisme dan radikal sehingga menyebabkan tidak adanya keharmonisan dan toleransi dalam beragama. Umat Islam memiliki perbedaan dalam menjalankan syari'at Islam, perbedaan itu merupakan suatu hal yang wajar karena pada hakikatnya Allah menciptakan makhluknya berbeda-beda dan memiliki perbedaan satu sama lain baik dalam hal sikap, fisik, perilaku maupun pemikiran. Namun, dengan adanya perbedaan itu bisa menjadi pemicu perpecahan

antar umat bila tidak dihadapi secara bijaksana, hingga dibutuhkan konsep keislaman yang mudah diterima oleh orang awam, dalam hal ini konsep keislaman yang dibutuhkan adalah konsep Islam moderat atau disebut moderasi beragama. Islam moderat ini pada tahun 2019 mulai di implementasikan di Indonesia (Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020). Islam *wasathiyah* atau moderasi beragama ini sudah menjadi pemikiran rasionalitas yang sangat hangat. Moderasi beragama adalah salah satu sikap beragama yang tidak fanatik dan tidak condong ke ekstrem kanan atau ekstrem kiri dan tidak mengandung radikalisme dalam beragama menjadikan kerukunan dalam beragama dan saling toleransi. Moderasi beragama juga diberi arti yaitu cara pandang kita terhadap agama secara moderat. Diartikan pula, moderasi beragama itu cara hidup untuk rukun, saling menghormati dan menghargai, saling menjaga dan toleransi tanpa harus menimbulkan perpecahan (konflik) karena perbedaan yang ada. Al-Qur'an menjawab segala persoalan yang relevan baik di masa lalu ataupun masa yang akan datang (Al-Qaththan, 2018), oleh karena itu pembahasan moderasi beragama ini juga sudah pasti ada di dalam Al-Qur'an.

Islam moderat itu pada dasarnya merupakan konsep awal Islam yang sudah ada dan bukan konsep yang dianggap kekinian, tapi konsep ini sudah diperintahkan Allah SWT. kepada umatnya dan Allah mengutus seorang nabi yang juga bersifat moderat dalam segala hal yang dilakukannya. Tetapi, entah itu kurangnya pemahaman umat Islam terhadap konsep Islam moderat sehingga muncul berbagai kelompok radikal yang mengatas nama kan Islam dan melakukan kekerasan bahkan muncul kelompok liberal yang mengedepankan tendensi akal yang dari semua itu sangat berpotensi akan tercampurnya dengan hawa nafsu. Pemahaman yang moderat adalah ciri yang khusus untuk umat Islam dan akan menjadi pembeda dibandingkan dengan agama lain. Pemahaman yang moderat ini mendorong umat Islam kepada dakwah Islam akan toleransi beragama, menentang semua pemikiran yang radikal serta liberal. Perbedaan atau keberagaman umat Islam terkhusus di Indonesia memunculkan potensi akan adanya perbedaan pendapat yang dapat mencemari konsep moderasi Islam. Tentu saja hal ini harus dihindari dan umat muslim pun harus waspada dan berhati-hati akan pengaruh dan bisa memperkeruh suasana. Namun fenomena tersebut menunjukkan bahwa wajah islam itu banyak, tapi kita sangat perlu untuk menghindari perpecahan karena perbedaan. Untuk menghindari hal itu, umat Islam perlu mengamalkan dali-dalil yang sudah termaktub di dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman umat Islam dalam kehidupan. Seperti

contoh di Indonesia tentu banyak sekali organisasi masyarakat yang beragam pemikirannya, untuk itu kita perlu berhati-hati dan harus dapat menyaring informasi yang kita terima dari orang lain. Radikal adalah memahami Islam secara tekstual hingga melupakan fleksibilitas ajarannya dan terlihat kaku juga tidak mampu membaca kehidupan yang nyata. Sementara liberal adalah pemahaman Islam yang menuruti hawa nafsu belaka serta logika yang murni dan cenderung menetapkan kebenaran hanya dengan mengikuti akalanya saja. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan ayat yang semakna dengan konsep moderat. Istilah lain yang menjadi rujukan kata moderat itu adalah kata *wasathan*. Istilah ini beberapa kali disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan derivasinya yang berbeda dan dalam bentuk yang variatif. Ayat yang menyebutkan kata *wasath* atau *wasathan* yaitu diantaranya surat al-Baqarah ayat 238, surat al-Maidah ayat 89, surat al-Qalam ayat 28, surat al-'Adiyat ayat 4-5, surat al-Qashash ayat 77, surat an-Nisa ayat 58, surat al-Hujuran ayat 13, dan surat al-Baqarah ayat 143.

Pada artikel ini akan dibahas mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *wasath* dan turunannya, sampai pemahaman mengenai moderasi Islam dalam al-Qur'an dapat dicerna secara utuh dan tersampaikan secara lugas juga jelas. Umum kita ketahui bahwa umat Islam secara khusus pasti sangat mudah dipengaruhi oleh pemahaman agamanya yang tidak lain bersumber dari Al-Qur'an, seorang muslim sudah seharusnya mengikuti panduan aturan yang ada dalam Al-Qur'an karena dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman maka ia akan hidup bahagia di dunia serta selamat di akhirat. Islam sangat mengecam perbuatan ekstrem baik dalam ibadah maupun muamalah Islam harus mengedepankan moderasi dalam hal apapun. Selain dari pada itu untuk mendalami ayat-ayat di atas akan dikaitkan dengan ayat-ayat atau hadis yang memiliki tema yang sama atau disebut yang bermunasabah dengan ayat itu. Kemudian, di sini akan disebutkan pula mengenai sebab-sebab turunnya ayat yang akan dibahas tersebut. Mengenai hal ini, penulis juga tidak mengkhususkan perspektif pada ulama tertentu dalam mengambil keputusan tentang pemahaman moderasi, tetapi di sini penulis menggunakan beberapa referensi kitab tafsir yang di mana mufasirnya berbeda-beda sehingga menimbulkan pemahaman yang beragam. Akan tetapi pengkhususan mengenai pembahasan Islam moderat secara spesifik dengan mengambil satu perspektif juga diperlukan karena untuk memperjelas atau mempertegas pembahasan tentang Islam moderat.

Untuk itu, ayat mana yang akan membahas tentang moderasi beragama ini, bagaimana penafsirannya dan bagaimana uraiannya. Maka dari itu

diperlukan sebuah pembahasan yang mengkaji hal tersebut. Dengan demikian artikel dengan judul Islam dan moderasi beragama ini perlu dibahas lebih lanjut dengan rumusan masalah: Apa makna moderasi beragama perspektif Al-Qur'an. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama dan bagaimana permasalahan Islam dan moderasi beragama.

Untuk menggali ayat-ayat mengenai kata *wasath* dan turunannya, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* yaitu dengan tahapan sebagai berikut: 1) Penentuan masalah atau topik yang akan dikaji dalam Al-Qur'an; 2) Mengidentifikasi ayat-ayat yang terkait dengan masalah: a) Menyusun klarifikasi ayat sesuai dengan kronologi turunnya ayat itu kepada Nabi Muhammad SAW. serta menerangkan dengan *asbab an-nuzul*; b) Memahami munasabah ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya; dan c) Melengkapi dengan hadis-hadis yang sesuai atau relevan dengan pokok bahasan; 3) Menentukan *outline* atau menyusun bahasan dengan kerangka yang sempurna; 4) Pembahasan; dan 5) Kesimpulan.

Dengan itu penulis berharap artikel yang kami tulis ini semoga bisa bermanfaat bagi semua pembaca, agar mampu memahami tentang Islam dan moderasi beragama, mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu moderat dalam beragama. Untuk lebih lanjut aktualisasi ayat-ayat Al-Qur'an bisa menjadi pedoman umat muslim dalam menjalankan ritual dan sosial keagamaannya.

## Metode

Dalam menafsirkan ayat ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Yaitu suatu metode tafsir yang mencari jawaban di dalam Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang semuanya mempunyai tujuan yang sama, yang secara bersama-sama membahas topik/judul tertentu, dan menghimpunnya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan, dan hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, dan akhirnya mengistimbatkan hukum-hukum.

Secara khusus, cara penafsiran *maudhu'i*, yang beranjak dari satu kesatuan yang lebih besar dan lebih terhubung satu sama lain, dikatakan efektif dalam penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang bertentangan dengan ayat yang lain, hal ini semakin jelas dan dikuatkan oleh Al-Qur'an itu sendiri.

Anggapan dasar ini berkaitan dengan gagasan mufasir yang terkenal bahwa ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dapat dipahami dalam kaitannya dengan ayat-ayat lain. Kemampuan untuk menjawab kesulitan-kesulitan kontemporer, serta lebih praktis, sistematis, dinamis, dan secara umum



mudah dipahami, merupakan kelebihan lain dari metode tafsir *maudhu'i* ini.

## Pembahasan

### 1. Makna Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an

Secara etimologi moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu "moderatio" yang berarti moderat atau tidak berlebihan dan tidak kurang. Moderasi juga dapat diartikan sebagai pengendalian diri atas sikap seseorang terhadap kelebihan dan kekurangan. Berlebihan, juga dikenal sebagai *tatharruf* dalam bahasa Arab, adalah kebalikan dari moderasi. Dalam Al-Qur'an terdapat pembahasan mengenai moderasi, namun yang disajikan di dalamnya bukan kata moderasi secara langsung. Akan tetapi substansi dan maknanya saja. Istilah kata yang sepadan dengan kata moderasi dalam Al-Qur'an dan Hadis adalah *wasath*, *wasathan* atau *wustha*. Menurut bahasa *wasath* artinya pertengahan.

*Wasathiyah*, kata untuk moderasi, diperluas dalam Al-Qur'an untuk berbagai hal, seperti orang-orang terpilih (Q.S. al-Baqarah: 143), fenomena alam (Q.S. al-Mulk: 43 & Q.S. ar-Ra'du: 3), keadilan (Q.S. an-Nisa: 58). Moderasi beragama dalam gaya hidup (Q.S. al-Qashash: 77), sikap (Q.S. Luqman: 19), akhlak (Q.S. asy-Syams: 7-9), dan berbangsa dan bernegara (Q.S. al-Hujurat: 13) (Nurdin, 2021).

Menurut Al-Ashfahany, istilah *wasath* sama dengan kata *sawa'un*, yang artinya "tengah-tengah dari dua batas dengan standar atau keadilan." *Wasathan* juga bisa berarti tidak setuju dan bahkan melampaui batas-batas legitimasi agama. Dapat diambil kesimpulan bahwa *wasathiyah*/moderasi ialah akhlak terpuji yang menjaga seseorang dari sikap ekstrem *ifrath* (sikap berlebihan) dan *muqashshir* (merendahkan sesuatu yang Allah SWT batasi). Dan, untuk mencapai moderasi beragama, seseorang harus mampu bersikap komprehensif dan objektif terhadap berbagai persoalan yang ada, khususnya masalah pluralitas agama (Aziz, 2021). Moderasi beragama mengacu pada pendekatan moderat kami terhadap agama, yang mencakup mempraktikkan dan mencari keyakinan agama tanpa menjadi ekstremis.

Sikap moderat Islam, menurut Muhammad Quraissy Shihab, adalah sikap *ifrath* yang artinya tidak berlebih-lebihan dan tidak pula *tafrith* atau meremehkan dalam berbagai urusan agama dan dunia. Mereka tidak termasuk dalam kelompok agama yang ekstrem moderat, karena moderasi Islam menyatukan dua hak, yaitu hak ruh dan hak jasad, tanpa mengabaikan salah satunya. Demikian pula, ketika mereka mempelajari sesuatu, mereka melihatnya dari semua sudut dan dengan objektivitas, terutama dalam hal keragaman agama (Aziz, 2021).

## 2. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Memahami literatur keagamaan dalam konteks agama saat ini memiliki kecenderungan untuk memolarisasi para pengikut agama ke dalam dua kutub yang ekstrem. Satu kubu mengagungkan teks tanpa menghargai kemampuan untuk bernalar tanpa mengetahui esensi teks-teks kitab suci diketahui dan kemudian diamalkan. Kelompok ini dikenal sebagai kaum atau fundamental. Sisi lain, yang dikenal sebagai kaum liberal, mengagungkan akal sehat hingga mengabaikan teks itu sendiri (Akhmadi, 2019).

Menurut pengumuman Kementerian Agama tentang RPJMN 2019-2024, pentingnya moderasi beragama menekankan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan. Kaidah dasar moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kebutuhan individu dan kemaslahatan bersama, keharusan dan kesukarelaan, teks-teks agama dan ijtihad para pemuka agama, gagasan ideal dan realitas, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Inti dari moderasi beragama adalah bersikap adil dan seimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua gagasan dalam pasangan sebelumnya (Junaedi, 2019).

Kamali mengungkapkan moderasi adalah komponen yang penting dalam Islam yang berkaitan dengan komitmen kita terhadap lingkungan atau masyarakat, meskipun tidak semua Muslim tinggal di lingkungan tersebut. Moderasi beragama menuntut kesederhanaan, solidaritas, dan persaudaraan, selain bersikap adil dan masuk akal (Ramadhan, 2014).

Shaharir mengungkapkan bahwa moderasi sangat penting di dunia Muslim. Keutamaan moderasi juga mempertimbangkan prinsip-prinsip moral (*ummahat al-fadail*) dan kepatuhan terhadap tujuan syariah (*maqasid al-syari'ah*), sehingga sesuai dengan norma-norma Islam dalam keyakinan, ibadah, dan etika (Yahya, 2018).

Menurut Nur dan Mukhlis, nilai moderat mencakup karakteristik, di antaranya: 1) Mengambil jalan tengah (*Tawassuth*), yaitu pengetahuan dan perilaku yang tidak ekstrim dalam beragama (*ifrath*) dan merendahkan ajaran agama (*tafrith*); 2) Keseimbangan (*Tawazun*) adalah pengetahuan dan pengamalan agama yang seimbang yang mencakup seluruh unsur kehidupan, baik dunia maupun akhirat, serta kuat dalam mengucapkan prinsip yang membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*); 3) Lurus dan kokoh, yang berarti menaruh sesuatu pada posisinya yang tepat dan melakukan hak dan menunaikan kewajiban secara proporsional; 4) Toleransi (*Tasamuh*), yaitu pengakuan dan penerimaan

terhadap keragaman agama dan elemen kehidupan lainnya: 5) Kesetaraan (*Musawah*), yaitu tidak membedakan orang lain karena perbedaan keyakinan, adat istiadat, atau asal-usul; 6) Musyawarah (*Syura*), di mana setiap masalah diselesaikan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dengan dasar pemikiran menempatkan kemaslahatan di atas segala-galanya; 7) Reformasi (*Ishlah*), yaitu mengedepankan prinsip reformatif dalam rangka mencapai keadaan yang lebih baik yang mengakomodir perubahan dan kemajuan zaman dengan berlandaskan pada kemaslahatan umum (*maslahah ammah*) dengan berprinsip pada *al-muhafazhah ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (menjaga tradisi yang lama dan masih relevan juga mempraktikkan tradisi yang baru dan lebih baik); 8) Aulawiyah (mengutamakan yang utama), yaitu kesanggupan untuk mengenali topik-topik yang lebih penting untuk didahulukan pelaksanaannya daripada topik-topik yang kurang penting; 9) Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inventif), yang senantiasa bersedia melakukan penyesuaian-penyesuaian baru untuk kebaikan dan kemajuan umat manusia; 10) Tahadhdhur, yaitu mempertahankan nilai-nilai luhur, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan umat manusia dan peradaban (Nur, 2015).

### 3. Permasalahan Islam dan Moderasi Beragama

Saat ini ada kecenderungan untuk membagi pemeluk agama ke dalam dua kategori yang sangat berbeda satu sama lain. Satu kelompok hanya terfokus pada teks saja tanpa mempertimbangkan akal ataupun nalar. Lebih dari itu, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang diamalkan dan dipahami tanpa terlebih dahulu memahami konteksnya. Konservatif adalah sebutan yang diberikan kepada kelompok ini. Sedangkan kelompok lainnya mendahulukan akal sehatnya sehingga mengabaikan teks tersebut (Akhmadi, 2019). Yang sama ekstremnya adalah memiliki penafsiran liberal terhadap prinsip-prinsip agama.

Islam menempatkan nilai yang kuat untuk menerima orang lain apa adanya. penerimaan terhadap keragaman (inklusivisme). Keragaman mazhab dan juga keragaman agama. Untuk alasan kemanusiaan, adanya perbedaan pendapat tidak menghalangi kerja sama. Tidak perlu merendahkan pemeluk agama lain untuk meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang otentik. sehingga kelompok-kelompok agama hidup dalam damai dan harmonis, seperti yang terjadi di Madinah di bawah bimbingan Nabi Muhammad SAW. Definisi moderat modern mencakup peraturan, muamalah, moral, dan keyakinan, sikap, dan



perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat tanpa fanatisme, keangkuhan, atau kerendahan hati.

Setiap warga masyarakat, tanpa memandang ras, budaya, agama, atau preferensi politik, harus belajar untuk mendengarkan satu sama lain dan mempraktikkan keterampilan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan untuk menjaga keseimbangan penuh. Hal ini membutuhkan sikap moderat (Akhmadi, 2019).

Pola pikir inklusif harus dihindari jika moderasi ingin dicapai. Shihab berpendapat bahwa gagasan Islam yang inklusif memerlukan lebih dari sekadar mengakui keragaman dalam masyarakat. Namun juga membutuhkan partisipasi aktif di dalamnya. Pemikiran Islam menafsirkan sikap inklusivisme sebagai pola pikir yang memberikan ruang bagi berbagai pemikiran, cara mengetahui, dan sudut pandang Islam.

Menurut perspektif ini, kebenaran dapat ditemukan dalam berbagai kelompok, termasuk kelompok agama. Sudut pandang ini menentang gagasan bahwa semua agama besar di dunia pada dasarnya mengajarkan serangkaian doktrin terkait keselamatan yang sama. Satu-satunya hal yang membedakan agama yang didirikan oleh seorang Nabi dari satu keturunan ke keturunan lainnya adalah syariah. Oleh karena itu, jelaslah bahwa menjaga persatuan dengan memiliki sikap "toleran" dan warisan yang mengajarkan kita untuk menerima orang lain yang berbeda dengan kita secara langsung berkaitan dengan moderasi beragama.

Setiap orang, terutama personel publik seperti penyuluh agama dan staf kementerian agama, diminta untuk selalu berbicara dan bertindak dengan cara yang wajar dan moderat untuk mencegah insiden seperti penembakan di masjid di Selandia Baru yang menewaskan 50 orang yang sedang melaksanakan salat Jumat.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan tahun 2019 sebagai "Tahun Moderasi Internasional" sebagai tanggapan atas banyaknya konflik dan perselisihan antara orang-orang dari berbagai agama, etnis, dan ideologi. Tekad Kementerian Agama untuk lanjut mempromosikan moderasi beragama tidak diragukan lagi sangat dipengaruhi oleh pilihan ini.

Agama tumbuh menjadi cara hidup dan metode yang masuk akal dan seimbang untuk menghadapi tantangan hidup dan masyarakat. Agama menawarkan sudut pandang dan gaya berpikir yang seimbang mengenai dunia dan akhirat, akal dan emosi, akal dan aturan, tujuan dan realitas, serta masalah pribadi dan komunal. Hal ini sesuai dengan tujuan agama yang diturunkan ke bumi, yaitu untuk menjadi pedoman hidup juga

jawaban atas berbagai persoalan dunia, baik yang bersifat pribadi (privat) maupun negara, dan dalam skala mikro maupun makro (publik).

Islam Nusantara yang damai, penuh kasih, dan toleran berakar pada tradisi dan budaya Indonesia. Abdurrahman Wahid mendefinisikan "Islam pribumi" sebagai ideologi dogmatis asalnya dari Tuhan lalu diserap kepada peradaban manusia tanpa menghilangkan labelnya yang khas. Islam di Indonesia ada di antara dua ideologi yang berlawanan, yaitu liberalisme dan fundamentalisme.

Fundamentalisme akan melahirkan perilaku ekstrem, tetapi liberalisme akan melahirkan perilaku bebas yang menentang konvensi hukum yang berlaku. Moderasi beragama sangat penting untuk dipelajari dan dipahami, serta diterapkan dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama, dengan mempertimbangkan kedua pemahaman ini. Toleransi, kesopanan, dan kebaikan terhadap orang lain adalah contoh moderasi sosial Islam. Moderasi budaya Islam ditunjukkan dengan menghargai dan bukan membuang budaya. Moderasi kemudian dapat ditunjukkan dalam bidang agama dengan perilaku non-radikal dan konservatif (Mubarak, 2018).

Adapun ciri yang membedakan Islam dengan agama-agama lain salah satunya adalah fokusnya pada moderasi. Moderasi mengedepankan pemeluk Islam moderat yang menolak sudut pandang ekstrem dan bebas (liberal). Liberal dalam arti membaca Islam dengan standar keinginan yang tidak ilmiah, sehingga tampak tidak fleksibel dan tidak mampu memahami realitas kehidupan. Radikal memiliki arti menafsirkan Islam secara tekstual juga menghapus kelenturan ajarannya (Nur, 2015a).

Terdapat lima ciri khusus mengenai Islam di Indonesia yang membedakannya dengan Islam Arab atau Islam lainnya di dunia. Kelima ciri tersebut adalah sebagai berikut: 1) Kontekstual, dalam arti bahwa Islam dipandang sebagai Doktrin yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman; 2) Bersikap toleran, Islam Nusantara menerima semua jenis ajaran/petunjuk Islam yang diamalkan di Indonesia tanpa membedakannya; 3) Menghormati adat istiadat. Islam di Indonesia adalah produk dari perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Budaya Islam memodifikasi budaya asli dan bukan menghapusnya; 4) Progresif, yang memandang kemajuan modern sebagai peluang untuk mengembangkan ajaran Islam dan terhubung dengan aliran pemikiran lainnya; dan 5) Membebaskan. Islam adalah ajaran yang dapat memberikan solusi bagi kesulitan manusia. Islam tidak membuat perbedaan di antara manusia. Manusia dipandang sama dalam Islam, khususnya sebagai makhluk Tuhan. Islam Nusantara adalah cermin dari ajaran Islam, yang membebaskan umatnya untuk mencari aturan dan cara hidup, untuk

mematuhi atau tidak, dengan peringatan bahwa semua keputusan memiliki dampak.

Beberapa ciri di atas itu akan bergabung mendirikan ajaran Islam moderat, yang menekankan toleransi, perdamaian, dan keharmonisan dalam beragama tanpa meninggalkan dasar-dasar Islam. Ajaran Islam di Indonesia berbeda dengan ajaran Islam di belahan dunia lain yang lebih moderat. Islam di Indonesia adalah Islam yang aman, tenteram, dan makmur. Meskipun tidak menolak gesekan yang dapat menyebabkan konflik, Islam Indonesia aman dalam arti tidak ada perselisihan yang membahayakan perdamaian antara negara dan agama. Damai dan sejahtera adalah hasil dari kehidupan yang bebas dari risiko dan tenteram dalam lingkungan masyarakat multikultural Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya.

#### 4. Penafsiran Ayat Moderasi Beragama

Istilah bahasa Arab untuk moderasi adalah *wasathiyah*, yang berasal dari kata *wasath*; kata *wasath* muncul lima kali dalam Al-Qur'an:

##### *Ummatan Wasathan*

Istilah *ummatan wasathan* sering digunakan untuk merujuk pada moderasi beragama karena sifat-sifat individu yang moderat itu adil, yang oleh umat Islam disebut sebagai *wasathiyah*. Kata *wasathiyah* disinggung dalam Al-Qur'an dengan istilah *wasathan*, yang kontras dengan kata *ummatan* yang ditemukan dalam QS. al-Baqarah/2: 143. Dalam Al-Qur'an, istilah *ummat* muncul sebanyak 51 kali dalam bentuk *mufrad* dan 13 kali dalam bentuk jamak (*ummama*). Istilah *ummat* berasal dari bahasa Arab *amma-yaummu*, yang berarti "menuju, meniru, dan mengandalkan." Dalam bahasa Arab, *al-wasath* adalah isim mufrad, jama' muzakkar, dan muannats. Akibatnya, ketika istilah *wasathan* ditambahkan pada kata *ummat*, itu menunjukkan *ummat* yang seimbang, *ummat* yang sedang, dan *ummat* yang tinggi. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 143:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُضَيِّعُ الْإِيمَانَ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَظَهِيرٌ ۚ﴾  
(البقرة/2: 143)

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat

(Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyaikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia" (Al-Baqarah/2: 143).

Ismail bin Khalid, menurut Ibnu Ishaq, memerintahkannya untuk menyampaikan informasi dari Abu Ishaq kepada Barra' tentang *asbabun nuzul* ayat ini, yang membahas tentang penderitaan umat Islam. Jika kita terus beribadah dengan memunggungi Baitul Maqdis, bagaimana jutaan umat Islam yang meninggal sebelum pergeseran kiblat dapat melaksanakan shalat. Kemudian ayat ini diturunkan, membuatnya sangat jelas bahwa Allah tidak mengkhianati iman mereka yang melayani-Nya.

Secara umum, ayat ini terkait dengan ayat yang turun setelahnya, yang menjelaskan mengapa arah kiblat berubah dari menghadap Masjid Al-Aqsa yang ada di Negara Palestina berubah ke Ka'bah di Makkah. Arah kiblat berubah karena untuk menunjukkan siapa yang manut kepada Nabi dan siapa yang masih manut kepada agama Kristen dan Yahudi. Jadi, sebaik-baik manusia, atau mereka yang mendapat petunjuk dari Allah, adalah mereka yang mengikuti Nabi juga salat menghadap ke arah kiblat.

Ibnu Katsir menyatakan bahwa kata *wasath* dalam konteks ini mengacu pada pilihan terbaik. Seperti yang telah dijelaskan, suku Quraisy adalah suku Arab yang terbaik, menurut Nabi, baik dari segi keturunan maupun tempat tinggalnya. Dia adalah orang yang terbaik dan paling terhormat, atau *Wasathan fi Qaumih* (Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Quraisyi al-Basariy, n.d.). Kata *wasathan* diartikan sebagai adil oleh at-Thabari, namun Sayyid Quthub juga menggunakan kata baik, utama, adil, dan pertengahan. Dalam hal ini, Muhammad Quraish Shihab mengartikan kata tersebut sebagai Moderat, adil, dan tidak berlebihan (Shihab, 2019).

Dari beberapa pendapat mufasir di atas pada ayat ini semua mengacu pada moderasi beragama yang mana moderasi beragama merupakan umat yang terbaik, moderat, adil dan tidak berlebihan.

### **Wustha**

Kata *wustha* terdapat dalam surat yang sama yaitu QS. al-Baqarah/2: 238:

﴿حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَنِينَ ۚ﴾ (البقرة/2: 238)

*"Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā) Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk" (Al-Baqarah/2: 238).*

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Al-Bukhari dalam tarikhnya, Abu Dawud, Al-Baihaqi, dan Ibnu Jarir dari Zaid bin Tsabit bahwa sebab turunnya ayat ini adalah karena kematian Zaid bin Tsabit. "Bahwa Nabi saw. melaksanakan salat dzuhur, yang merupakan salat yang paling sulit dilakukan oleh para sahabat, maka Allah menurunkan firman-Nya kepada mereka: "Perhatikanlah semua salat kalian, dan (perhatikanlah) salat *wustha*. Dalam salat kalian, tunjukkanlah rasa hormat kepada Allah dengan berdiri tegak untuk-Nya. Imam Ahmad, An-Nasai, juga Ibnu Jarir menuturkan kisah ini, dengan Zaid bin Tsabit sebagai sumbernya. "Bahwa Nabi saw. biasa melaksanakan salat dzuhur di siang hari, dan hanya ada satu atau dua *shaf* di belakangnya, dan manusia pada waktu itu sedang tidur serta melakukan urusan mereka, lalu turunlah firman Allah: "Peliharalah shalat kalian, dan peliharalah shalat *wustha*. " Dalam salat kalian, tunjukkanlah rasa hormat kepada Allah dengan berdiri tegak untuk-Nya. "Pada zaman Rasulullah, kami biasa berbicara dengan para sahabat yang ada di samping kami ketika kami sedang salat hingga turunlah firman Allah, "Berdirilah karena Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk." Setelah itu, kami diperintahkan untuk diam dan dilarang berbicara.

Dalam ayat ini tidak ada hubungan yang jelas dengan ayat-ayat sesudah dan sebelumnya. Secara tekstual, ayat-ayat sesudah dan sebelum Q.S al-Baqarah: 238 berbicara tentang masa *iddah*, aturan perceraian, dan hukum-hukum lain yang berkaitan dengan perempuan. Lalu, tiba-tiba turun ayat yang berbicara tentang shalat. Ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dicoba dihubungkan oleh beberapa ulama.

Ayat ini, menurut Muhammad Sayyid Tantawi, menunjukkan adanya hubungan antara ibadah dengan masalah yang dihadapi manusia sehari-hari. Dengan shalat yang khusyuk dan tekun, persoalan-persoalan seperti talak, *iddah*, persusuan, lamaran, dan persoalan-persoalan lain yang bisa memicu konflik juga miskalkulasi bisa diselesaikan dengan baik (Shihab, n.d.).

Ayat sebelumnya dalam rangkaian munasabah menjelaskan bahwa kata *wasath* dan semua turunannya berkaitan dengan pusat dalam hal lokasi, sikap, dan ukuran. Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa memang demikianlah adanya. Untuk berkembang menjadi agama yang dapat digunakan oleh siapa saja sebagai sumber petunjuk, Islam pertama-tama harus mampu menerapkan sikap moderatnya secara menyeluruh. Menurut ayat 143 dari surat al-Baqarah, umat Islam adalah umat yang lebih moderat



jika dibandingkan dengan umat Kristen dan Yahudi. Hal ini dilaksanakan supaya umat Islam tidak terlalu ketat dalam menjalankan ibadah dan tidak melarang sesuatu yang dimubahkan oleh Allah SWT. Selain itu, umat Islam tidak menganggap enteng sesuatu yang bersangkutan dengan agama juga menghindari sikap sembrono dalam menjalankannya agar tidak menghalalkan apa pun yang secara spesifik telah dilarang oleh Allah.

Tafsir An-Nuur menjelaskan bahwa kata *wustha* dalam ayat ini yaitu salat yang paling utama dan yang paling baik pelaksanaannya. Beberapa ulama banyak yang berpendapat terkait makna *wustha*. Sebagian berpendapat makna *wustha* adalah salat Ashar dan sebagiannya berpendapat bahwa makna *wustha* adalah salat subuh. Akan tetapi opini yang sangat kuat ialah yang menjelaskan bahwa kata *wustha* di sini merupakan salat Ashar. Peliharalah salat karena salat adalah bentuk komunikasi, doa, dan pendekatan diri. Jika seseorang melakukan shalat sesuai dengan syariat agamanya, maka ia akan terhindar dari perbuatan fahsyah' (kerusakan) dan munkar (ketidaktaatan). Kerjakanlah salat dengan rasa khushyuk dan jiwa yang berserah diri kepada Allah. Sungguh, tanpa merengkuh dan memisahkan jiwa dari ide-ide atau perilaku yang meragukan kemampuan hati untuk menjadi tenang dan damai, salat kita terasa kurang lengkap dan gagal menghasilkan manfaat yang disebutkan dalam Al-Qur'an (Shiddieqy, 2000).

Dalam penjelasan tafsir al-Misbah arti kalimat (الصَّلَاةُ الْوُسْطَى) *ash-shalat al-wustha* adalah shalat pertengahan. Beberapa orang berpendapat bahwa salat Magrib berada di tengah-tengah dalam hal hitungan rakaat karena salat ini terdiri dari tiga rakaat, dan berada di tengah-tengah antara Ashar, Isya (empat rakaat), dan Subuh (dua rakaat). Beberapa orang melihat pertengahan waktu sebagai saat pertama kali salat diwajibkan. Riwayat tersebut menunjukkan bahwa salat Zhuhur didahulukan, kemudian Ashar, lalu Maghrib, Isya, dan Subuh, jika demikian, maka salat Maghrib berada di tengah-tengahnya.

Jika panjangnya hari berfungsi sebagai tolak ukur tengah hari, maka menurut perspektif Islam, panjangnya hari dimulai pada saat Maghrib, ketika matahari terbenam. Dalam situasi seperti itu, Subuh berfungsi sebagai titik tengah. Beberapa orang mengukurnya berdasarkan seberapa keras dan terselubungnya pengajian tersebut. Sedangkan yang lain menafsirkannya sesuai dengan perintah untuk menjaga, yang mengimplikasikan bahwa apa yang dijaga adalah yang mengandung risiko pengabaian dan biasanya substansial. Jadi, mereka yang mengikuti praktik ini mendasarkan salat al-Wustha pada salat yang paling berat. Tentu saja,

ada ketidaksepakatan mengenai salat mana yang paling berat dalam hal ini. Ada banyak sudut pandang lain yang lebih dari dua puluh sudut pandang.

Shalat al-Wustha umumnya dipahami oleh para ulama sebagai shalat Ashar karena shalat ini dilakukan secara pertengahan antara shalat siang dan shalat malam. Perintah untuk melaksanakan salat ini sangat penting karena salat ini dilakukan pada waktu yang sibuk dan lelah setelah melakukan berbagai aktivitas sejak pagi hari. Karena kelelahan, situasi seperti itu dapat menyebabkan seseorang lupa atau lesu. Pendapat ini didukung oleh kisah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw memberi nama Salat Wustha untuk salat Ashar (HR. Muslim).

Jika seseorang ingin melakukan salat al-Wustha dan menjalankan semua salat lima waktu, mereka harus melakukannya karena setiap salat dapat dianggap demikian berdasarkan standar yang berbeda. Bahkan, ada juga yang menafsirkan perintah untuk melaksanakan salat al-Wustha sebagai perintah untuk melaksanakan semua salat dengan cara yang terbaik. Penafsiran ini mempertimbangkan maksud dari perintah tersebut, yaitu untuk melaksanakan semua salat dalam bentuk yang paling lengkap dan efektif (Shihab, 2009).

### *Ausath*

Kata *ausath* terdapat dalam Qs. Al-Maidah ayat 89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ ۖ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ  
أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)"* (Al-Maidah/5: 89).

Dalam sebuah peringatan kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW, Allah Swt berfirman *"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah yang kalian keluarkan adalah ketidak sengajaan."* Seperti yang diriwayatkan dalam

sebuah hadis. Pada saat aku meriwayatkan kepada orang-orang yang mengharamkan Wanita dan daging, "wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah untuk kalian." Muhammad bin Saad menceritakan kepadaku, ia berkata, "ayahku menceritakan," ia berkata, "pamanku menceritakan," ia berkata, "ayahku menceritakan kepadaku," dengan berita dari ayahnya, dari Ibnu Abbas. Maka Tuhan Yang Maha Esa mengeluarkan peringatan, ayat yang berbunyi, "Allah tidak meminta pertanggungjawaban kalian atas apa yang telah kalian sumpah dengan sia-sia." Ini membuktikan poin kami bahwa sumpah digunakan untuk membatasi perilaku tertentu, dan karenanya ayat ini diturunkan sebagai tanggapan atas praktik-praktik semacam itu.

Ayat sebelumnya, ayat 87, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah diharamkan Allah bagimu, dan janganlah kamu melampaui batas,*" berkaitan dengan ayat ini. Bahwasanya Allah membenci kepada setiap hamba yang durhaka kepada-Nya. Pada ayat yang sama, Allah SWT menanggapi para sahabat yang mengharamkan apa yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dengan menyuruh mereka bersumpah dan mengimannya.

Kata *ausath* menurut Ibnu Abbas, Said bin Jubair dan Ikrimah dalam kitabnya Ibnu Katsir mengatakan: "Itu ialah yang terbaik dari apa yang kamu berikan kepada keluarga mu." "Itu adalah yang terbaik dari apa yang kamu berikan kepada keluargamu," kata Ata al-Khorasani. Menurut Ibnu Abi Hatim, apa yang diberikan terdiri dari roti dan susu, serta roti dan mentega, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Ashaj kepada kami. Menurut Ibnu Abi Hatim, Yunus bin Abd al-Ala meriwayatkan kepada kami sebuah ayat dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Abbas, yang menyatakan bahwa seseorang memberi nafkah kepada sebagian keluarganya dengan sedikit dan sebagian lagi dengan banyak, yaitu roti dan minyak. Dan Abu Said al-Ashaj telah menceritakan kepada kami, Waki' telah menceritakan kepada kami, Isra'il telah menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Amer, dari Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, "Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu." Beliau bersabda "Antara kesulitan dan kemudahan. Dan Abdur Rahman bin Khalaf al-Homsi, dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhainya, bahwa ia berkata "Dari sebuah makanan yang biasanya diberikan kepada keluargamu" seperti roti, daging, dan gandum.

Dan imam al-Husaini dalam kitabnya Al-Burhan bahwa kata *ausath* dalam ayat ini bermakna apa adanya, jika di dalam rumah biasa makan lebih dari satu mud dan ada yang makan kurang dari satu mud maka

bayarlah *kaffarat* dengan yang tengah-tengahnya yaitu dua mud baik berupa roti, gandum atau roti dan untuk pakaiannya dua helai baju, dan bila tidak mampu maka memerdekakan budak dan jika tidak mampu maka berpuasa tiga hari berturut-turut.

Dari dua penafsiran di atas dalam ayat ini selaras moderasi di terapkan dalam hal kafarat sumpah yang mana tidak diberatkan hukuman dalam memberi makan anak yatim dengan pertengahannya makanan yang diberikan terhadap keluarga seperti biasanya dari makanan pokok ataupun lauknya baik beras, gandum, roti, minyak, daging dan sebagainya, begitu pula dalam hal pakaian.

### *Ausatuhum*

Kata *ausatuhum* terdapat dalam QS. al-Qalam/68: 28:

﴿ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ۚ ٢٨ ﴾ (الْقَلَم/68: 28)

"Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" (Al-Qalam/68: 28).

Ayat tersebut di atas berfungsi sebagai penjelasan dari ayat-ayat sebelumnya, yang menjelaskan perilaku orang-orang kafir yang secara metaforis diibaratkan sebagai para ahli hortikultura yang menunjukkan ambisi yang berlebihan dalam mendikte eksistensi mereka, namun gagal mengungkapkan rasa syukur. Individu-individu tersebut menyatakan bahwa kerja keras mereka adalah motivasi diri sendiri dan tidak tunduk pada intervensi Nabi. Sebagai akibatnya, mereka mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dan mengakui bahwa prestasi mereka akan dikompensasi dengan sepantasnya pada hari yang telah ditentukan, sehingga membebaskan mereka dari kewajiban membayar zakat kepada para penindas dan pengemis. Hal ini diikuti dengan wabah penyakit menular yang menyebar ke seluruh tempat tinggal mereka. Saat menghadapi bencana tersebut, mereka tiba-tiba menyadari bahwa mereka sebenarnya adalah orang utan. Kemudian, di tengah-tengah kelompok mereka, individu yang menunjukkan tingkat integritas tertinggi mengungkapkan, "Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, mengapa kalian menahan diri untuk tidak memuji tuhan kalian?"

Istilah "Ausath" yang digunakan dalam ayat tersebut ditafsirkan untuk mewakili sudut pandang yang paling menarik dan bijaksana. Individu yang memiliki integritas menunjukkan kehati-hatian dalam melaksanakan

tujuan mereka sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan menahan diri dari hal-hal yang membahayakan (Fattah, 2020).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, istilah *ausatuhum* didefinisikan sebagai yang terbaik dan terindah di antara mereka oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, dan Qatadah. Setelah itu, Mujahhid, as-Sudi, dan Ibnu Juraij semuanya sepakat, "Itu berarti jika Anda mengucapkan insya Allah," Menurut as-Sudi, tasbih adalah makna asli dari istilah "insya Allah." Ketika ditanya apa artinya, Ibnu Jarir berkata, "Orang-orang mengatakan insya Allah." Penafsiran lain dari ayat 28 Surat al-Qalam menyatakan bahwa itu berarti Anda harus memuji dan berterima kasih kepada Allah atas berkat dan karunia-Nya kepada Anda. (Katsir, 2001).

Menurut tafsir Al-Misbah yang lain, ayat ini berbicara kepada orang yang paling moderat dan paling baik pemikirannya, dengan mengatakan: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa rencanamu itu tidak terpuji dan bahwa kamu harus atau mengapa kamu tidak selalu bertasbih kepada Allah dan mengucapkan Insya Allah?" (Shihab, 2005)

Dari kedua penafsiran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kata *ausatuhum* itu diartikan sebagai orang yang paling baik pemikirannya, adil dalam setiap tindakannya, serta paling moderat dalam setiap hal yang dilakukannya. Artinya, orang yang moderat itu cenderung berpikir kritis, tertib, metodis dan koheren.

### ***Fawasthna***

Kata tersebut terdapat dalam QS. al-'Adiyat/100: 4-5:

﴿ فَاتَّزَنَ بِهِ نَقْعًا ۚ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ۝ (العديت/100: 4-5) ﴾

"Sehingga menerbangkan debu, lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh" (Al-'Adiyat/100: 4-5).

Pada akhir surah sebelumnya yaitu Surah az-Zalzalah dijelaskan pahala yang akan diterima oleh orang-orang yang melakukan kesalahan pada akhir surah sebelumnya. Selain mengkritik orang-orang yang tidak melakukan persiapan untuk menghadapi hari pembalasan Allah, kemudian surah ini menjelaskan apa yang akan menyebabkan mereka yang melakukan kegiatan jahat percaya bahwa mereka membantu.

Ibnu Katsir menyatakan bahwa kata "fawasathna" merujuk kepada sekelompok kuda yang berkumpul di tengah-tengah padang. Al-Mundzir bin Amru al-Anshari, salah satu pemimpin dalam Bai'at Aqabah, diutus



oleh Rasulullah SAW pada saat itu sebagai pasukan berkuda, menurut Ibnu Hatim, al-Bazar, dan al-Hakim, yang juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Namun, hingga satu bulan kemudian, tidak ada kabar (Katsir, 2001).

Dari penafsiran ayat ini menyiratkan bahwa umat Islam harus berusaha untuk menanamkan semangat perjuangan dalam diri mereka ketika terlibat dalam pertempuran di jalan Allah. Untuk benar-benar menghancurkan musuh yang menyerang, selalu siap bertempur dan bergerak menuju garis depan bila perlu, bila di kaitkan dengan moderasi beragama maka harus siap berjuang dan konsisten dalam menegakkan moderasi, keadilan, keharmonisan, keseimbangan pola hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Kata moderasi beragama memiliki beberapa makna dalam Al-Qur'an di antaranya:

a) Moderasi beragama bermakna umat pertengahan

Makna umat pertengahan terdapat pada Qs. al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan<sup>40</sup> agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia" (Al-Baqarah/2: 143).*

Asbabun nuzul dan munasabah ayat ini bisa dilihat di atas dalam pemaparan *umathan wasatha* kemudian yang di maksud dengan umat pertengahan ditafsirkan oleh Ibnu Jarir Athabari dalam tafsirnya Jami'ul Bayan Fi Tafsiri Al-Qur'an sebagai orang-orang yang adil yang akan memberikan kesaksian terhadap para Nabi dan Rasul Allah sesuai dengan ayat ini (At-thabari, Jami'ul Bayan Fi Tafsiri Al-Qu'an Tafsir At-Habari Jilid 1 (Kairo: Darul Hadis 2010). Sedangkan Umat pertengahan, menurut Ibnu Katsir, adalah sebagai hamba terbaik dan terpilih ialah yang dimaksudkan pada umat pertengahan dalam ayat ini (Ibnu Katsir, Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam SYafi'i, 2005).

Umat pertengahan, menurut dua penafsiran yang diberikan di atas, mengacu pada orang-orang yang paling baik, paling adil, dan paling seimbang dalam hal keyakinan, pendapat, sikap, dan tindakan mereka.

b) Moderasi beragama bermakna keseimbangan pola hidup

Arti moderasi sebagai keseimbangan pola hidup terdapat pada Qs. al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

*"Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Al-Qasas/28: 77).*

Ayat di atas memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yang menceritakan mengenai seorang Qarun yang diberi harta yang cukup besar oleh Allah SWT dan memiliki riwayat menyiksa kaumnya serta bersikap angkuh dan sombong terhadap kekayaannya. *"Wahai Qarun, janganlah kamu berbuat zalim kepada kaummu dengan hartamu, dan carilah di dalam harta yang Allah berikan kepadamu kebaikan di akhirat, dengan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah di dunia."* Begitulah ayat ini menjelaskan teguran dari kaumnya kepada Qarun. Dikatakan juga bahwa meskipun memiliki banyak uang, kunci-kunci itu tidak dapat dibawa oleh sekelompok orang yang memiliki tubuh yang kuat karena kekayaannya.

Menanggapi perintah Allah ini, Ibnu Katsir menjelaskan, "Dan carilah apa yang telah Allah berikan kepadamu (pahala) di akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia." Gunakanlah uang dan kelimpahan yang telah dianugerahkan Allah kepada kita untuk beribadah kepada Allah, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan ibadah-ibadah yang akan memberikan keberkahan di dunia dan akhirat. "Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu," yaitu, tunjukkanlah kebaikan kepada makhluk-Nya yang lain sebagaimana Dia telah menunjukkan kebaikan kepada kamu "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi," yaitu janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi," yaitu janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan berbuat

kerusakan, karena Allah membenci orang-orang yang berbuat kerusakan (Abdullah, 2007).

Dalam tafsirnya At-Taisir At-Tafsiir, Imam al-Qathan sepakat dengan penafsiran firman Allah SWT dalam ayat ini. "Dan carilah pada apa yang telah Allah timpakan kepadamu (pahala akhirat)" Bekerjalah karena Allah dan bekerjalah di dunia untuk akhirat "tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia" menyiratkan janganlah kamu mengingkari bagianmu yang sah di dunia. Hadis yang terkenal mengatakan, "Sesungguhnya, Tuhanmu memiliki hak atas dirimu, jiwamu memiliki hak atas dirimu, dan istrimu memiliki hak atas dirimu. Oleh karena itu, berikanlah setiap hak kepada pemiliknya yang sah." Berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu" Berbuat baiklah kepada hamba-hamba Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dengan kemurahan hati-Nya, dan dengan hartamu, ketampananmu, dan pertemananmu, berilah rasa aman pada ciptaan-Nya. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Pada dua penafsiran tersebut kita bisa memahami bahwa dianjurkan untuk bermoderasi terhadap pola hidup seimbang, tidak sepenuhnya condong terhadap akhirat dan juga tidak condong kepada dunia, namun kita harus bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat dengan memperbanyak amal Sholeh dan berbuat baik terhadap sesama.

#### c) Moderasi beragama bermakna dalam adil

Makna moderasi beragama bermakna adil terdapat pada Qs. an-Nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"* (Qs. an Nisa/4: 58).

Ayat di atas turun ketika kaum Muslimin berhasil merebut Mekah di bawah kepemimpinan Utsman bin Thalhah. Rasulullah kemudian memintai kunci Ka'bah dari Utsman bin Thalhah, masuk ke dalam Ka'bah, dan kembali melakukan tawaf di Baitullah. Ayat ini turun setelah

Rasulullah keluar dari Ka'bah dan mengambil tindakan memanggil Utsman bin Thalhah dan mengembalikan kunci kepadanya. Menurut Umar bin Khatab, ayat ini turun kepada Nabi saat beliau sedang di dalam Ka'bah, bukan setelah beliau keluar untuk melaksanakan *tawaf*, karena Nabi masuk ke dalam Ka'bah pada saat itu dan mengucapkan ayat ini ketika keluar. Menurut Umar bin Khatab, ia tidak pernah mendengar Nabi mengucapkan ayat ini (58) (Mahalli, 2002).

Terdapat kata ( أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ ) pada ayat 58 yang memiliki arti menyampaikan amanah serta mempunyai kesamaan ayat 59 pada kata ( أَطِيعُوا ). Allah memerintahkan dalam ayat 58 untuk menyampaikan amanah kepada semua orang di dunia dan juga kepada mereka yang memenuhi syarat untuk melakukannya. Sementara ayat 59 mengarahkan pembaca untuk menaati ulil amri, ulil amri yang menyampaikan amanah kepada para pengikutnya yang harus ditaati. Karena seorang pemimpin haruslah memiliki sifat amanah (Isnaini, 2018).

Kalimat ( أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ) yang berarti memutuskan hukum secara adil, terdapat dalam ayat 58. Kemudian pada ayat 59 kata ( فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ) Setiap ulil amri pasti mengalami kesulitan ketika memimpin, oleh karena itu keputusan dalam suatu perkara harus didukung oleh keadilan, jangan sampai keputusannya tidak pasti. Ketika menyelesaikan perbedaan pendapat atau kesalahpahaman, Al-Qur'an dan Sunnah harus menjadi rujukan (Isnaini, 2018). Kemudian ayat 58 pada kata ( نِعَمًا يَعْظُمُكُمْ بِهِ ) dan pada ayat 59 pada kata ( تَأْوِيلًا أَحْسَنَ ) Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan pengajaran yang terbaik bagi manusia, dan bahwa pengajaran Allah adalah yang terbaik dan yang terbaik bagi manusia (Isnaini, 2018). Sebaik-baik pembimbing bagi hamba-hamba-Nya adalah Allah. Perintah Memenuhi Amanat dan Adil dalam Menegakkan Hukum.

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa Allah memerintahkan supaya berlaku adil Ketika hendak menetapkan hukum di antara manusia. Sesungguhnya, ayat ini diturunkan untuk para penguasa atau pihak berwenang, mereka yang memimpin di antara orang-orang, menurut Muhammad bin Ka'b, Zaid bin Aslam, dan Shahr bin Hausyab. "Allah bersama dengan penguasa selama ia tidak berbuat zalim, tetapi jika ia berbuat zalim maka Allah membiarkannya," Sabda Nabi SAW.

Menurut ayat berikutnya, yang dimulai, "Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pendidik bagi kalian," Allah adalah sebaik-baik pengajar untuk menegakkan janji, menegakkan keadilan, dan hal-hal lain melalui perintah dan peraturan-Nya yang sempurna, agung, dan mencakup segalanya (Musthafa, 1946).

Perintah untuk melaksanakan amanat dan menerapkan hukum dengan adil, menurut Ibnu Katsir (QS. an-Nisa ayat 58). Allah memerintahkan kita untuk menunaikan amanah kepada yang berhak, menurut Syaikh Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyq. Hal ini mencakup semua kewajiban manusia, seperti yang dibebankan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nazar, dan lain sebagainya. Semua amanah ini diberikan tanpa partisipasi bawahan lainnya. Sama halnya dengan hal ini, otoritas yang dimiliki oleh sebagian hamba atas sebagian yang lain berasal dari amanah yang telah diberikan kepada sebagian yang lain. Bersamaan dengan hal-hal lain seperti menegakkan syariah dan petunjuk-petunjuk-Nya yang sempurna, Allah juga memerintahkan para penguasa untuk melakukannya. Perintah untuk tunduk kepada Ulil Amri dalam hal yang benar dan mengembalikan perbedaan pendapat kepada Al-Qur'an dan Sunnah (QS. An-Nisa ayat 59) taat kepada Ulil Amri selama hal itu dilakukan dalam ketaatan kepada Allah dan tidak menentang-Nya. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam ketaatan kepada Allah. Semua perselisihan, baik mengenai ushuluddin (agama) maupun furu' (cabang), harus didasarkan pada Sunnah dan Al-Quran. Hal ini disebabkan karena lebih utama dan lebih efektif jika kita bersandar kepada Firman Allah dan Sunnah Rasul-Nya dalam menyelesaikan perselisihan (Al-Mubarakfuri, 2012).

Jadi, dapat disimpulkan dari kedua tafsir di atas bahwasanya kewajiban melaksanakan Amanah bukan hanya seorang pemimpin terhadap rakyatnya saja tetapi, kita sebagai hamba Allah yang tidak menjadi pemimpin pun harus melakukan Amanah yang telah Allah berikan seperti shalat, puasa, kafarat, nazar dan sebagainya. Selain itu, tanggung jawab utama seorang pemimpin adalah mengemban misi dan menegakkan hukum secara adil, serta taat kepada Allah, Rasul, dan Ulil Amri sebagai standar dalam mengemban amanah. Rakyat memiliki kewajiban kepada pemimpin untuk taat kepadanya, dan pemimpin memiliki kewajiban kepada rakyat untuk menegakkan keadilan dan amanah dalam segala urusannya.

d) Moderasi beragama bermakna dalam berbangsa dan bernegara

Makna moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara terdapat pada Q.S al-Hujurat: 13:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣﴾  
(الحجرات/49: 13)



*"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti" (Al-Hujurat/49: 13).*

Allah Swt berfirman: *"Wahai manusia, kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan."* Ibnu Abbas berkata: Terungkap tentang Tsabit bin Qais dan perkataannya tentang orang yang tidak diberi ruang untuknya: anak si anu, demikian Rasulullah SAW., berkata: "Siapakah yang mengingat si anu?" lalu Tsabit berdiri dan berkata: "Saya, wahai Rasulullah". Dia berkata: "Lihatlah wajah orang-orang." Kemudian dia melihat dan berkata: "Apa yang kamu lihat, wahai Tsabit?" Dia berkata: "Aku melihat putih, merah dan hitam." Dia berkata: "Kamu tidak mengungguli mereka kecuali dalam agama dan takwa," Setelah itu, Allah SWT menurunkan ayat ini.

Ayat ini memiliki munasabah, sama seperti ayat sebelumnya, dan dikenal sebagai tanggapan atas keterbatasan perspektif beberapa sahabat terhadap fenomena pluralisme identitas dan posisi kulit. Akibatnya, mereka melakukan diskriminasi terhadap orang-orang dengan warna kulit dan gaya rambut yang berbeda. Seperti yang kita semua tahu, perbedaan dalam "pakaian" sering kali dilihat sebagai ciri-ciri negatif daripada ciri-ciri positif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa apa yang dimaksudkan adalah menerapkan aturan diskriminatif kepada orang lain, yang menyulitkan orang untuk memiliki preferensi, jadwal kerja, atau mengonsumsi makanan yang sama. Kita diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah Swt. Karena ketakwaannya, itulah hal yang dianggap paling mulia oleh Allah. (Faruq, 2020).

Menurut Ibnu Katsir dalam surat al-Hujurat ayat 13 Allah memberitahukan bahwa manusia diciptakan dalam satu jiwa dan berpasang-pasangan. Dan Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa. Kata *syu'uban* (berbangsa-bangsa) dalam ayat ini memiliki makna yang lebih umum, ada yang mengatakan kata tersebut bermakna penduduk negeri-negeri lain. Mengenai kemuliaan manusia, seluruh umat dipandang dari sisi penciptaannya yaitu dari tanah, artinya adam dan hawa itu sama. Mereka berbeda jika dilihat dari sisi keagamaannya yaitu ta'at kepada Allah dan patuh kepada Rasul.

Selanjutnya kata *lita'arofuu*, Mujahid berkata, *"Sebagaimana Fulan bin Fulan berkata dari kabilah Fulan atau dari kabilah Fulan dan kabilah Fulan."* *"Orang-orang Humair mengaitkan diri mereka dengan tanah air mereka,"* kata

Sufyan Ats-Tsauri. Orang-orang Arab Hijazi mengidentifikasikan diri mereka dengan kabilah mereka." Kemudian, Abu Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, mengatakan, "Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan dapat menumbuhkan cinta dalam keluarga, kekayaan dalam harta, dan umur panjang." Hadis ini, menurut at-Tirmidzi, adalah *gharib*.

Mengenai firman Allah "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu*." Ini menggambarkan bahwa ketakwaan seseorang, bukan kelahirannya, yang meningkatkan kedudukannya di hadapan Allah. Kemudian Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui*," yang menyiratkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu tentang kita dan memahami semua masalah kita. Sebagai hasilnya, Allah akan memberikan hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya (Katsir, 2001).

Menurut penafsiran Buya Hamka, ayat "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*" menyiratkan bahwa pada mulanya, semua manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, khususnya Nabi Adam dan Siti Hawa. Singkatnya, manusia diciptakan melalui persatuan antara seorang pria dan wanita, hasil dari pertemuan dua sperma yang kemudian berkembang selama 40 hari sebelum menjadi *nuthfah*. Kemudian, setelah 40 hari, darah menjadi daging (*'alaqah*). Setelah tiga kali 40 hari, makhluk itu berubah menjadi manusia. Selanjutnya, "*Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenal lah kamu*" ditafsirkan bahwa seorang anak yang masih dalam kandungan itu ketika masih berupa *nuthfah* belum terlihat warna kulitnya. Warna kulit manusia berbeda-beda itu dipengaruhi oleh keadaan iklim bumi, hawa udara, letak tanah dan perbedaan musim. Kemudian timbullah perbedaan baik dari warna kulit, bahasa, suku dan rasnya. Dalam potongan ayat ini dijelaskan pula bahwa adanya perbedaan ini bukan untuk memecah belah kan melainkan supaya saling mengenal satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa manusia berasal dari satu sumber, tanpa ada perbedaan selain pengakuan akan keturunan. "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa*." Menurut Al-Quran, kemuliaan sejati adalah kemuliaan hati, pikiran, perangai, dan kesetiaan kepada Allah. "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*." Kita dapat melihat bahwa ayat ini mendorong orang untuk tidak terlalu terlibat dalam urusan kesukuan dan kebangsaan untuk merasa bangga dengan bangsa atau suku mereka. Kita hidup di dunia bukan untuk bermusuhan tetapi

untuk berkenalan. Jika seseorang sampai menciptakan permusuhan dengan yang lainnya karena perbedaan itu, artinya ia lupa kepada nilai ketakwaan, semulia-mulianya seseorang ialah orang yang paling bertakwa (Hamka, 2015).

Dari kedua pendapat di atas Allah menyiratkan pesan bahwa Allah menciptakan perbedaan dengan tujuan agar manusia saling mengenal, saling menghargai antar suku, daerah, ras, dan lain sebagainya bukan untuk saling membanggakan diri. Akan tetapi yang menjadi pembeda di sini ialah ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, dalam ayat ini tertulis makna bahwa Allah tidak memperkenankan untuk menghina atau mengejek, berprasangka buruk, dan mencari kesalahan orang lain. Untuk itu kita dapat hidup dengan tenang, seimbang, saling menghargai dan hidup dalam kedamaian.

### Kesimpulan

Moderasi adalah sikap terpuji yang melindungi seseorang dari gaya sikap ekstrem yaitu *ifrath* (sikap berlebihan) dan *muqashshir* (mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah SWT). Dalam Al-Qur'an Moderasi/*wasathiyah* memiliki padanan kata *wasath* atau *wasathan* kata ini lima kali disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu: 1) Ummatan Wasathan dalam QS. al-Baqarah/2: 143, 2) Wustha dalam QS. al-Baqarah/2: 238, 3) Ausath dalam QS. al-Maidah/5: 89, 4) Ausatuhum dalam QS. al-Qalam/68: 28, 5) Fawasathna dalam QS. al-'Adiyat/100: 4-5. Kemudian moderasi beragama memiliki beberapa makna dalam Al-Qur'an di antaranya: a) Moderasi beragama bermakna umat pertengahan, b) Moderasi beragama bermakna keseimbangan pola hidup, c) Moderasi beragama bermakna dalam adil, d) Moderasi beragama bermakna dalam berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai moderasi yang harus di terapkan untuk menunjukan moderasi beragama dalam hidup yaitu: 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), 2) Tawazun (berkeseimbangan), 3) I'tidal (lurus dan tegas), 4) Tasamuh (toleransi), Musawah (egaliter), 6) Syura (musyawarah), 7) Ishlah (reformasi), 8) Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), 9) Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), 10) ahadhdhur (berkeadaban). Permasalahan Islam dan moderasi beragama supaya tidak menjadi fundamentalisme dan liberalisme dapat diatasi dengan menerapkan karakteristik Islam di Indonesia yaitu: a) Kontekstual, b) Bersikap toleran, c) Menghormati adat istiadat, d) progresif, dan e) Membebaskan. Dengan menerapkan memahami makna moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dan menunjukkan nilai-nilainya serta menerapkan karakteristiknya akan

membentuk umat yang moderat, berkehidupan yang seimbang, harmonis, bertoleransi, adil, dalam berbangsa dan bernegara.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasiyi al-Basariy. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim, Jilid I*. Dar at-Thoyyibah linnasyari.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al-Mubarakfuri, S. (2012). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Qaththan, S. M. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- At-thabari. (2010). *Jami'ul bayan Fi Tafsiri Al-Qu'an Tafsir At-habari jilid 17*. Darul Hadist.
- Aziz, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia) Religious. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(01), 218–231.  
<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/383>
- Faruq, A. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Kajian Tematik Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13. *UM Surabaya Repository*.
- Fattah, A. (2020). Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 156–172.  
<https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.3125>
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (9th ed.). Gema Insani.
- Isnaini, F. L. (2018). *An Nisa*.
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.
- Katsir, I. (2001). *Tafsir Ibnu Katsir jilid 2* (M. Y. H. MA, F. Okbah, Y. A. Qadir, T. Saleh, F. D. MA, M. B.M, H. N. Wahid, & A. Malik (eds.); jilid 2). Pustaka Imam asy-Syafi' i.
- Katsir, I. (2005). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir jilid 17*. Pustaka Imam SYafi'i.
- Mahalli, A. M. (2002). *Asbabun Nuzul (Studi Pendalaman Al-Quran)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mubarak, A. A. (2018). Islam Nusantara : Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol 3.
- Musthafa, al maraghi. (1946). *Tafsir al-Maraghi Jilid 3*. Daar al-Fikr.

- Nur, A. (2015a). *Konsep Wasathiyah dalam Al Quran : Studi Konpratif antara Tafsir Al Tahrir Wa At Tanwir dan aisar At Tafasir. Vol 4.*
- Nur, A. (2015b). Mukhlis. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an." *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashiroh*, 18(01), 62–65.
- Ramadhan, T. (2014). Reviw The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur" anic Principle Of Washatiyah By Mohammad Hasim Kamali. *Cile Journal*.
- Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 31.  
<https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>
- Shiddieqy, T. H. A. (2000). *Tafsir Al Quranul Majid AnNuur, Jilid 1*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an: Vol. Vol. 2*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah* (W. Hisbullah & L. S. Bahar (eds.); 3rd ed.). Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2009). *TAFSIR AL MISBAH Jilid 1*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah:Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. PT. Lentera Hati.
- Yahya, F. A. (2018). Meneguhkan Visi Moderasi Dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 466–478.